

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN PENGOBATAN PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ANTANG KOTA MAKASSAR

Agnes Sevani<sup>1\*</sup>, Amriati Mutmainna<sup>2</sup>, Nurul Reski Anisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3\*</sup> STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

\*e-mail: penulis-korespondensi:(agnessevani58@gmail.com/082195055844)

(Received: 19.01.2024; Reviewed; 25.01.2024; Accepted; 20.02.2024)

## ABSTRACT

Diabetes mellitus is one of the chronic non-communicable diseases with the highest mortality rates in the world. Diabetes mellitus (DM) is a chronic disease that occurs when the pancreas cannot produce enough insulin in the body or when the body cannot use the insulin produced effectively. Factors that can influence one of them is the knowledge of the sufferer. If the patient's knowledge of diabetes is good, then the patient's behavior towards management will be good. The purpose of this research is to find out the link between knowledge and treatment compliance in type 2 diabetes patients in the Puskesmas Working Region of Makassar City. This research method uses a quantitative research design with a cross sectional approach with non probability sampling techniques. The population of patients with DM is 163 in Puskesmas Stang Makassar City, then counted using the sample formula obtained 62 samples. Data collection using a shared questionnaire and then processed using a table master. From the results of the T-Test the relationship of knowledge with compliance treatment is  $\rho = 0,001 < 0,05$ . The result of t count  $>$  t table is t count value =12,091 and t table value = 2,000, then t count 12,091  $>$  t Table 2,000. With a correlation/relation value (R) of 0.842. The determination coefficient (R Square) is 0.709, which means that the relationship between knowledge and treatment compliance is 70.9%. The conclusion in this study is that there is a significant relationship between knowledge of diabetes and compliance with treatment in type 2 diabetes patients in the Puskesmas Working Region of Makassar City.

**Keywords:** Diabetes mellitus, knowledge, compliance with treatment

## ABSTRAK

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis tidak menular yang memiliki angka kematian terbesar di dunia. Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak dapat memproduksi insulin di dalam tubuh yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkan secara efektif. Faktor yang dapat mempengaruhi salah satunya adalah pengetahuan penderita. Jika pengetahuan penderita tentang diabetes baik, maka perilaku penderita terhadap penatalaksanaan pun akan baik. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* dengan teknik *non probability sampling*. Populasi pada penderita DM berjumlah 163 di Puskesmas Antang Kota Makassar, kemudian dihitung menggunakan rumus sampel didapatkan 62 sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan dan kemudian diolah menggunakan *master tabel*. Dari hasil uji *T-Test* hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan adalah  $\rho = 0,001 < 0,05$ . Diperoleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu nilai  $t_{hitung} = 12,091$  dan nilai  $t_{tabel} = 2,000$ , maka  $t_{hitung} 12,091 > t_{tabel} 2,000$ . Dengan nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.842. Diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.709, yang mengandung arti bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan adalah sebesar 70,9%. Sehingga hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus tipe 2 memiliki hubungan yang kuat. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikansi antara pengetahuan tentang diabetes melitus dengan kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar.

**Kata Kunci:** Diabetes Melitus, pengetahuan, kepatuhan pengobatan

## Pendahuluan

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis tidak menular yang memiliki angka kematian terbesar di dunia. Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak dapat memproduksi insulin di dalam tubuh yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkan secara efektif. Penyakit diabetes melitus (DM) yang kita kenal sebagai penyakit kencing manis adalah kumpulan gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan oleh karena adanya peningkatan kadar gula (glukosa) darah akibat kekurangan insulin baik absolut maupun relatif. DM merupakan salah satu penyakit degeneratif dengan sifat kronis yang jumlahnya terus meningkat dari tahun ketahun (Haskas, Yusran. 2019). Penderita diabetes meningkat dari 108 juta pada tahun 1980 menjadi 422 juta pada tahun 2014, prevelensi meningkat lebih cepat di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah dibandingkan negara berpenghasilan tinggi. Antara tahun 2000 dan 2019, ada peningkatan 3% angka kematian akibat diabetes berdasarkan usia. Pada tahun 2019, diabetes menyebabkan sekitar 2 juta kematian (WHO, 2023).

Indonesia berada pada urutan ke 5 terbesar dengan jumlah penderita diabetes melitus di dunia setelah Tiongkok, India, Pakistan, dan Amerika Serikat. Jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia sebesar 10,6 juta jiwa pada tahun 2019 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 13,7 juta pada tahun 2030 (IDF, 2021). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan bahwa prevelensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter terjadi peningkatan pada tahun 2013-2018 dari 6,9% menjadi 8,5%. Dari hasil analisis gambar prevalensi DM berdasarkan usia di Indonesia pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus pada penduduk umur >15 tahun sebanyak 10%. Selain itu penderita Diabetes Melitus di Indonesia lebih banyak terjadi pada perempuan sekitar 1,8% dibandingkan laki-laki 1,2%. Kemudian untuk daerah domisili penderita DM lebih banyak terjadi di perkotaan 1,9% dibandingkan di pedesaan 1,0% (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Makassar ditemukan jumlah kasus diabetes melitus pada tahun 2018 sebesar 3.097 kasus baru dan 10.767 kasus lama. Pada bulan Januari sampai dengan Oktober 2019 menunjukkan jumlah penderita diabetes di Makassar sebesar 3.350 kasus baru, jadi dapat disimpulkan bahwa penderita diabetes di Makassar mengalami peningkatan (Dinkes, 2019).

Berdasarkan pengambilan data awal di tempat penelitian Puskesmas Antang Kota Makassar, didapatkan data bahwa pada tahun 2020 menunjukkan penderita DM yang berkunjung ke Puskesmas Antang Kota Makassar sebanyak 88 orang, pada tahun 2021 jumlah penderita DM yang berkunjung sebanyak 104 orang, pada tahun 2022 jumlah kasus penderita diabetes melitus yang berkunjung sebanyak 126 orang sedangkan pada tahun 2023 jumlah kasus penderita DM pada bulan Januari-April sebanyak 163 orang.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kenaikan peningkatan DM. Salah satunya adalah pengetahuan penderita. Tingkat pengetahuan penderita tentang DM meliputi lima pilar (diet, olahraga, monitoring gula darah, dan minum obat) dalam pelaksanaan DM sangat membantu pasien selama hidupnya dalam menjalankan penanganan penyakit dan diharapkan penderita paham mengenai perilaku yang harus diterapkan dalam penanganan penyakitnya (Sidrotullah, Radiah, & Meditia, 2022). Pengetahuan pasien tentang penyakit diabetes melitus sangatlah penting agar pasien dapat memutuskan cara berperilaku yang dapat mengurangi terjadinya komplikasi. Pengetahuan yang baik mengenai pengobatan akan menjadikan perilaku pengobatan baik, sebaliknya pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan perilaku pengobatan yang kurang baik pula. Salah satu faktor yang berperan dalam kegagalan pengontrolan glukosa darah pasien DM adalah ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan (Hamid, Maliga, & Rafi'ah, 2022).

## Metode

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli - 10 Agustus 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar. Populasi yang didapatkan sebanyak 163 penderita DM, dengan sampel yang akan diteliti yaitu 62 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pemberian lembar kuesioner tentang pengetahuan DKQ-24 yang berisi 24 item pertanyaan skala dikotomi dan kuesioner kepatuhan pengobatan MMAS-8 dengan 8 pertanyaan skala dikotomi dan satu pertanyaan skala likert. Kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitas. Pengumpulan data primer yaitu melakukan pengambilan data awal di Puskesmas Antang kemudian data sekunder yang diambil secara langsung dari responden. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data univariat dan analisis data bivariat. Sebelum melakukan pendataan, peneliti meminta persetujuan terlebih dahulu kepada responden dan juga peneliti tidak menuliskan nama lengkap responden, yaitu hanya inisial saja karena data yang didapatkan bersifat rahasia. Penelitian ini telah lulus etik dengan nomor 674 STIKES-NH/BAU/X/2018. Kriteria sampel pada penelitian ini yaitu :

Kriteria Inklusi :

1. Pasien diabetes melitus tipe 2
2. Pasien yang berkenan untuk ikut berpartisipasi
3. Pasien yang mengerti Bahasa Indonesia

Kriteria eksklusi :

1. Pasien yang tidak kooperatif
2. Pasien dengan gangguan pendengaran
3. Pasien yang tidak bersedia menjadi responden

## Hasil

### 1. Analisis univariat

#### a. Karakteristik responden

**Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden**

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
30-40 Tahun	6	9,7
41-50 Tahun	7	11,3
51-60 Tahun	23	37,1
61-70 Tahun	17	27,4
> 71 Tahun	9	14,5
Total	62	100

Pada tabel 1 diatas diperoleh bahwa distribusi frekuensi umur responden terbanyak berada pada rentang umur pra lansia yaitu 51-60 tahun sebanyak 23 orang (37,1%), dan paling sedikit berada pada rentang umur dewasa yaitu 30-40 tahun sebanyak 6 orang (9,7%).

**Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin**

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	42	67,7
Laki-laki	20	32,3
Total	62	100

Pada tabel 2 diperoleh bahwa responden terbanyak menderita diabetes melitus berjenis kelamin Perempuan sebanyak 42 orang (67,7%), dibandingkan Laki-laki sebanyak 20 orang (32,3%).

**Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir**

Pendidikan terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sekolah	8	12,9
SD	19	30,6
SMP	9	14,5
SMA	11	17,7
Perguruan tinggi	15	24,2
Total	62	100

Pada tabel 3 diperoleh bahwa pendidikan responden yang paling banyak yaitu SD sebanyak 19 orang (30,6%), dan yang paling sedikit yaitu tidak sekolah sebanyak 8 orang (12,9%).

**Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan**

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak bekerja	2	3,2
PNS	5	8,1
Wiraswasta	6	9,7
Pegawai swasta	4	6,5
Pensiunan	3	4,8
Ibu rumah tangga	30	48,4
Lainnya	12	19,4
Total	62	100

Pada tabel 4 diperoleh bahwa pekerjaan responden yang paling banyak yaitu Ibu rumah tangga sebanyak 30 orang (48,4%), dan yang paling sedikit yaitu tidak bekerja sebanyak 2 orang (3,2%).

**Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama menderita DM**

Lama menderita DM	Frekuensi	Persentase (%)
< 5 Tahun	24	38,7
> 5 Tahun	38	61,3
Total	62	100

Pada tabel 5 diperoleh bahwa responden berdasarkan lamanya menderita Diabetes melitus yang paling banyak yaitu > 5 tahun sebanyak 38 orang (61,3%) dibandingkan dengan < 5 tahun sebanyak 24 orang (38,7%).

**Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis pengobatan**

Jenis pengobatan	Frekuensi	Persentase (%)
Insulin	28	45,2
Oral	24	38,7
Tidak ada	10	16,1
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Pada tabel 6 diperoleh bahwa responden terbanyak menggunakan insulin sebanyak 28 orang (45,2%), dan yang paling sedikit yaitu tidak mengkonsumsi obat sebanyak 10 orang (16,1%).

**Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan asuransi kesehatan**

Asuransi pengobatan	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	56	90,3
Tidak	6	9,7
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Pada tabel 7. diperoleh bahwa responden terbanyak menggunakan asuransi kesehatan sebanyak 56 orang (90,3%), dan yang tidak menggunakan asuransi kesehatan sebanyak 6 orang (9,7%).

**b. Pengetahuan**

**Tabel 8 Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan responden di wilayah kerja puskesmas antang kota Makassar juli 2023**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	27,4
Cukup	19	30,6
Kurang	26	41,9
Total	62	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 62 responden didapatkan distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan responden, diperoleh pengetahuan yang kurang sebanyak 26 orang (41,9%), pengetahuan cukup sebanyak 19 orang (30,6%), dan pengetahuan baik sebanyak 17 orang (27,4%).

**c. Kepatuhan Pengobatan**

**Tabel 9 Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan pengobatan responden di wilayah kerja puskesmas antang kota makassar juli 2023**

Kepatuhan pengobatan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	14	22,6
Sedang	17	27,4
Rendah	31	50,0
Total	62	100

Berdasarkan table 9 menunjukkan bahwa dari 62 responden didapatkan distribusi frekuensi kepatuhan pengobatan yang dilakukan responden, diperoleh kepatuhan pengobatan yang rendah sebanyak 31 orang (50,0%), kepatuhan pengobatan sedang sebanyak 17 orang (27,4%), dan kepatuhan pengobatan tinggi sebanyak 14 orang (22,6%).

**2. Analisis bivariat**

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan pada dua variabel secara langsung. Analisis bivariat ini dilakukan dengan mengaitkan data variabel pertama dengan variabel kedua.

**Tabel 10. Uji Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar (n=62)**

Pengetahuan	Kepatuhan Pengobatan						Total	%	$\rho$
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	N	%	N	%	n	%			
Baik	14	82,4	0	0,0	3	17,6	17	100	<b>0,001</b>
Cukup	0	0,0	17	89,5	2	10,5	19	100	
Kurang	0	0,0	0	0,0	26	100	26	100	
Total	14	22,6	17	27,4	31	50,0	62	100	

Berdasarkan Tabel 10. diatas dari 62 responden diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan kepatuhan pengobatan tinggi sebanyak 14 responden (82,4%), responden yang memiliki pengetahuan baik dengan kepatuhan pengobatan rendah sebanyak 3 responden (17,6%). Selanjutnya responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan kepatuhan pengobatan sedang sebanyak 17 responden (89,5%), responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan kepatuhan pengobatan rendah sebanyak 2 responden (10,5%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan kepatuhan

pengobatan rendah sebanyak 26 responden (100%). Berdasarkan hasil uji *T-test* diperoleh nilai  $\rho = 0,001$  yang berarti nilai tersebut bermakna (signifikan) karena  $\rho < \alpha = 0,05$ . Berdasarkan nilai  $t$  diketahui nilai  $t$  hitung sebesar  $12,091 > t_{\text{tabel}} 2,000$ . Dengan nilai korelasi/hubungan ( $R$ ) yaitu sebesar  $0,842$ . Diperoleh koefisien determinasi ( $R$  Square) sebesar  $0,709$ , yang mengandung arti bahwa adanya hubungan variabel independent (pengetahuan) terhadap variabel dependen (kepatuhan pengobatan) adalah sebesar  $70,9\%$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus tipe 2 memiliki hubungan yang kuat.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita diabetes melitus tipe 2 dengan hasil uji *T-Test* menunjukkan nilai  $\rho = 0,001$  yang berarti nilai  $\rho < \alpha = 0,05$ .

Hasil penelitian Haskas (2017) menyatakan bahwa pengetahuan responden tentang diabetes melitus yang baik mampu meningkatkan perilaku responden dalam melakukan pengendalian terhadap diabetes melitus. Semakin baik pengetahuan responden terhadap diabetes melitus maka responden akan semakin sadar akan pentingnya perilaku pengendalian diabetes melitus.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas antang kota makassar dari 62 responden menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan kepatuhan pengobatan tinggi sebanyak 14 responden, responden yang memiliki pengetahuan baik dengan kepatuhan pengobatan rendah sebanyak 3 responden. Selanjutnya responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan kepatuhan pengobatan sedang sebanyak 17 responden, responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan kepatuhan pengobatan rendah sebanyak 2 responden. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan kepatuhan pengobatan rendah sebanyak 26 responden. Peneliti berasumsi bahwa hal ini disebabkan oleh pengetahuan kurang dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa frekuensi pendidikan, sebagian besar responden yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah yaitu SD. Penelitian yang dilakukan oleh (Ubaidillah et al., 2021) menyatakan bahwa suatu individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima informasi dan mencerminkan tingkatan kemampuan untuk memahami dan menerima informasi. Pengetahuan dan status pendidikan suatu individu sangat berkaitan erat. Semakin tinggi status pendidikan seseorang, maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapat (Sasmita, 2021).

Selain dari faktor pendidikan, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan sedang yang dimiliki oleh responden diperoleh dari pengalaman (lama menderita diabetes). Semakin lama menyangkut (menderita) suatu penyakit, maka semakin banyak pengalaman – pengalaman tentang penyakit dengan demikian responden diabetes melitus menunjang pada pengetahuan yang luas. Hal ini sesuai dengan teori (Notoadmojo, 2003) yang menyatakan bahwa pengalaman dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan yaitu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

Menurut (Sasmita, 2021) usia menjadi faktor yang dianggap mempengaruhi kepatuhan pengobatan penderita diabetes melitus. Kepatuhan pada penderita diabetes melitus secara umum didefinisikan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang menjalankan diet, minum obat dan melaksanakan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi petugas kesehatan (Nazriati, Pratiwi and Restuastuti, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan adalah untuk umur responden sebagian besar berumur memasuki usia lansia. Peneliti berasumsi bahwa responden memiliki kepatuhan dalam minum obat rendah karena semakin tua usia seseorang maka kemampuan daya ingat semakin menurun.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan adalah distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin adalah sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Menurut Usman et al. (2020) penyebab jenis kelamin perempuan menderita diabetes melitus dikarenakan pola makan yang tidak sehat seperti seringnya dalam mengkonsumsi makanan yang berlemak dan mengandung glukosa yang berlebih. Perempuan memiliki kolesterol jahat tingkat trigliserida dan peningkatan lemak darah (lipid) yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan terdapat perbedaan dalam semua aktivitas fisik dan gaya hidup sehari-hari. Sehingga perempuan memiliki kecenderungan lebih besar mengalami meningkatnya kadar gula darah dari pada laki-laki (Masrurroh, 2018).

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan berdasarkan pekerjaan responden sebagian besar yang menderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar adalah Ibu rumah tangga dan didapatkan yang tidak bekerja berjenis kelamin laki-laki yang sudah tergolong lansia. Begitu pula yang didapatkan oleh Manurung & Panjaitan (2020) dalam (Harsismanto J. et al., 2021) mengemukakan bahwa pekerjaan mempengaruhi resiko diabetes melitus, masyarakat yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan, masyarakat yang sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari, jadwal makan dan tidur tidak teratur menjadi faktor dalam meningkatnya penyakit DM, serta akan lebih berisiko terkena diabetes melitus. Hasil wawancara mendapatkan bahwa responden perempuan mengaku lebih banyak

berdiam diri di rumah dan kurang melakukan aktivitas fisik. Peneliti berasumsi bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang terutama Ibu rumah tangga.

Hasil penelitian didapatkan responden yang tidak mengkonsumsi obat dari dokter, disebabkan karena responden merasa takut akan mengalami gangguan pada ginjal, merasa terganggu oleh keharusan minum karena responden merasa bosan jika rutin menggunakan obat antidiabetes dalam jangka waktu yang lama maka sebagian responden mengkonsumsi obat herbal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda et al., (2018) mengatakan bahwa kepatuhan dalam minum obat dapat mengurangi kadar gula darah pasien yang tidak normal. Namun, ada beberapa alasan mengapa pasien tidak patuh dalam melakukan pengobatan yaitu, lupa mengkonsumsi obat hal ini dikarenakan oleh daya ingat yang menurun, sengaja tidak minum obat karena pasien merasa bahwa dia sedang tidak sakit dan merasa takut akan mengalami gangguan pada ginjal, merasa terganggu oleh keharusan minum obat karena bosan dengan rutinitas tersebut.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, sebab perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Pengetahuan pasien berpengaruh terhadap kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat, semakin tinggi pengetahuan pasien tentang kepatuhan minum obat maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat (Sidrotullah et al., 2022). Dengan pengetahuan yang baik maka penderita diabetes mellitus dapat mengerti, memahami tentang penyakitnya, dan menstimulasi motivasi untuk meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara benar dan teratur dalam upaya mengontrol kadar gula darah serta mencegah komplikasi yang dapat terjadi di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berasumsi, bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang diabetes melitus baik cenderung baik pula dalam penatalaksanaan kepatuhan pengobatannya. Pengetahuan merupakan faktor dominan yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi perubahan perilaku. Sehingga dengan pengetahuan yang baik maka akan menimbulkan perilaku kepatuhan pengobatan yang baik.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa ada hubungan Pengetahuan tentang Diabetes Melitus dengan Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar.

## Referensi

- Dinkes., (2019). Profil Kesehatan Kota Makassar 2019.
- Haskas, Yusran. 2019. "Pengendalian Diabetes Melitus Tipe Ii Di Puskesmas Cendrawasih." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 13: 697–703.
- Haskas, Yusran. (2017). Determinan Perilaku Pengendalian Diabetes Melitus Di Wilayah Kota Makassar. *Global Health Science (Ghs)*, 2(2), 138–144. <http://jurnal.csdforum.com/index.php/Ghs/article/view/85>
- Harsismanto J., Padila, Andri, J., Sartika, A., & Andrianto, M. B. (2021). Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3(2), 80–87.
- Hamid, A., Maliga, I., & Rafi'ah. (2022). Analisis Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Dusun Batu Bangka Kabupaten Sumbawa 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(1), 1–9.
- International Diabetes Federation (Idf). (2021). *Idf Diabetes Atlas. 10th Edition*. [https://diabetesatlas.org/Idfawp/Resource Files/2021/07/Idf\\_Atlas\\_10th\\_Edition\\_2021.Pdf](https://diabetesatlas.org/Idfawp/Resource%20Files/2021/07/Idf_Atlas_10th_Edition_2021.Pdf)
- Kemendes. (2020). Tetap Produktif, Cegah Dan Atasi Diabetes Mellitus. In Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Ri.
- Masruroh, E.-. (2018). Hubungan Umur Dan Status Gizi Dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 153. <https://doi.org/10.32831/jik.v6i2.172>
- Notoadmojo, S., 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nanda, O. D., Wiryanto, B., & Triyono, E. A. (2018). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik Dengan Regulasi Kadar Gula Darah Pada Pasien Perempuan Diabetes Mellitus. *Amerta Nutrition*, 2(4), 340. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i4.2018.340-348>
- Nazriati, E., Pratiwi, D., & Restuastuti, T. (2018). Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dan Hubungannya Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Mandau Kabupaten Bengkalis. *Majalah Kedokteran Andalas*, 41(2), 59-68.
- Sasmita, A.M.D., (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Berobat Pasien Diabetes Melitus. *Medika Utama*.
- Sidrotullah, M., Radiah, N., & Meditia, E. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum

Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Montong Betok Kecamatan Montong Gading Lombok Timur Tahun 2022, *10(2)*, 58–61.

Usman, J., Rahman, D., & Sulaiman, N. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Pada Pasien Di Rsud Haji Makassar. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *2*, 16–22.

Ubaidillah, Z., Pratama, P.L., Susanto, N.A. And Ariani, T.A., (2021). Analisis Faktor Hiperglikemia Tidak Terkontrol Pada Klien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan*, [Online] *13(4)*, Pp.901–914.

Who. (2023). *World Health Organization*. <https://www.who.int/new-room/fact-sheets/detail/diabetes>.